

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan salah satu negara yang kaya akan keanekaragaman hayati. Sumber hayati merupakan sumberdaya yang dibutuhkan untuk kehidupan manusia. Kekayaan jenis tumbuhan Indonesia berjumlah sekitar 37.000 spesies tumbuhan (Erdelen *et al.*, 1999). Sebanyak 940 jenis tumbuhan telah terdaftar sebagai penyedia bahan ramuan untuk keperluan pengobatan secara tradisional (Bermawie *et al.*, 2005). Semakin beranekaragam sumber hayati yang ada, maka semakin banyak pula hikmah dan pilihan yang dapat diambil oleh manusia untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, antara lain kebutuhan obat-obatan dengan menggunakan bahan-bahan dari tumbuhan.

Pengetahuan tentang manfaat tumbuhan merupakan hal yang sangat penting. Melihat begitu banyaknya jenis tumbuhan yang ada, namun hanya sedikit yang masih dimanfaatkan, jadi tidak jarang tumbuhan hanya dianggap sebagai gulma yang harus dimusnahkan, mungkin saja gulma itu merupakan bahan yang sangat diperlukan dalam kehidupan. Keanekaragaman tumbuhan dengan beragam manfaatnya ini merupakan bukti kebesaran Allah SWT. Allah SWT berfirman:

الَّذِي جَعَلَ لَكُمُ الْأَرْضَ مَهْدًا وَسَلَكَ لَكُمْ فِيهَا سُبُلًا وَأَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَأَخْرَجْنَا بِهِ
أَنْبَاتًا مِنْ نَبَاتٍ شَتَّى ﴿١٠٠﴾ كُلُوا وَارْزُقُوا أَنْعَمْنَا إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِأُولِي الْأَبْصَارِ ﴿١٠١﴾

Artinya: “Yang Telah menjadikan bagimu bumi sebagai hamparan dan yang Telah menjadikan bagimu di bumi itu jalan-jalan, dan menurunkan dari langit air hujan. Maka kami tumbuhkan dengan air hujan itu berjenis-jenis dari tumbuh-tumbuhan yang bermacam-macam. Makanlah dan gembalakanlah binatang-

binatangmu. Sesungguhnya pada yang demikian itu, terdapat tanda-tanda kekuasaan Allah bagi orang-orang yang berakal” (QS. Taahaa (20):53-54)

Ayat di atas menerangkan bahwa tumbuhan di ciptakan berjenis-jenis dan bermacam-macam. Tidak dapat dipungkiri bahwa keanekaragaman tumbuhan adalah fenomena alam yang harus dikaji dan dipelajari, untuk dimanfaatkan sepenuhnya bagi kesejahteraan manusia. Ayat tersebut juga menjelaskan bahwa banyak jenis tumbuh-tumbuhan yang dapat tumbuh di bumi ini dengan adanya air hujan. Allah menurunkan air hujan dari langit, lalu dengan air hujan itu Allah mengeluarkan berbagai jenis tumbuh-tumbuhan, seperti: Palawija, dan buah-buahan, baik yang masam maupun yang manis. Juga mengeluarkannya berbagai manfaat, warna, aroma dan bentuk; sebagiannya cocok untuk manusia dan sebagian lainnya cocok untuk hewan. Di sini terdapat penjelasan tentang nikmat-nikmat Allah yang dilimpahkan kepada makhluk-Nya melalui hujan yang melahirkan berbagai manfaat. Keanekaragaman tumbuhan juga fenomena alam yang merupakan bagian dari tanda-tanda kekuasaan Allah SWT. dan jelas bahwa tanda-tanda itu hanya dapat diketahui oleh orang-orang yang berakal (Al-Maraghi, 1993).

(مَهْدًا أَوْ سَلَكًا لَكُمْ فِيهَا سُبُلًا) *Mahdan* adalah hamparan, *Salaka* adalah

memudahkan, dan *Subulan* adalah jalan-jalan. (أَزْوَاجًا مِّنْ نَّبَاتٍ شَتَّىٰ) *Azwaajan* adalah

berjenis-jenis dan *Syattan* adalah beraneka warna serta rasa (Jabir, 2007).

Satu diantara berbagai macam tumbuhan yang diciptakan Allah SWT adalah tumbuhan berkhasiat obat atau tumbuhan obat. Di Indonesia pemanfaatan

tumbuhan obat semakin meningkat, baik oleh industri kecil, pengobatan-pengobatan tradisional, maupun industri besar. Oleh karena itu perlu dilakukan upaya pelestarian dengan cara melakukan budidaya secara intensif terhadap tanaman-tanaman yang berkhasiat sebagai obat agar diperoleh hasil yang lebih baik dari kualitas maupun kuantitasnya.

Kebutuhan industri obat tradisional yang cukup besar terhadap tumbuh-tumbuhan tersebut juga telah mengakibatkan eksplorasi terus-menerus dan mengancam keberadaannya. Hal ini didukung oleh laporan Allorerung *et al.*, (2005) bahwa hampir 85% kebutuhan bahan baku untuk 1.023 buah perusahaan obat tradisional di Indonesia diperoleh dari upaya pengambilan dari hutan dan pekarangan tanpa adanya upaya untuk membudidayakannya.

Dalam sejarah kehidupan, tumbuhan telah memiliki peranan yang sangat penting dalam perkembangan budaya manusia. Suku-suku bangsa telah mengembangkan sendiri tumbuh-tumbuhan untuk beradaptasi, antara lain tumbuh-tumbuhan yang tumbuh di sekitarnya yang merupakan keperluan pokok mereka akan pangan, sandang, papan dan keperluan lainnya (Suwahyono, 1992).

Etnobotani dapat didefinisikan sebagai suatu bidang ilmu yang mempelajari hubungan timbal balik secara menyeluruh antara masyarakat lokal dengan lingkungannya meliputi sistem pengetahuan tentang sumberdaya alam tumbuhan (Soekarman, 1992). Kehadiran etnobotani menjadi penting untuk menggali pengetahuan tradisional pemanfaatan tumbuhan sebagai obat oleh masyarakat suku tertentu yang digunakan untuk berbagai keperluan bagi masyarakat setempat.

Seiring perkembangan zaman dan teknologi serta peningkatan taraf pendidikan masyarakat, muncul kecenderungan generasi muda memandang bahwa kebudayaan leluhur sebagai ciri masyarakat yang terbelakang. Hal ini menyebabkan manfaat tumbuhan obat oleh suku-suku tertentu cenderung menurun. Pengetahuan pemanfaatan tumbuhan obat tersebut juga cenderung hilang karena berupa pengetahuan lisan. Pengetahuan tentang pemanfaatan tumbuhan obat ini disampaikan secara lisan oleh leluhur dari generasi ke generasi, sehingga generasi penerus tidak banyak yang mengetahui manfaat tumbuhan obat tersebut. Pengetahuan masyarakat lokal dikhawatirkan akan cepat hilang seiring dengan menyusutnya keanekaragaman hayati tumbuhan itu sendiri. Dengan demikian, pemanfaatan tumbuhan obat yang tumbuh di berbagai daerah perlu diperkenalkan kembali kepada masyarakat melalui dokumentasi dan publikasi penelitian ilmiah (Purwanti, 2007).

Satu diantara suku-suku yang ada di Indonesia yang menggunakan tumbuhan sebagai obat adalah Suku Using. Suku Using ini berdomisili di Kabupaten Banyuwangi, yakni sebuah Kabupaten di Provinsi Jawa Timur, Indonesia. Kabupaten ini terletak di ujung paling timur Pulau Jawa, berbatasan dengan Kabupaten Situbondo di utara, Selat Bali di timur, Samudra Hindia di Selatan, serta Kabupaten Jember dan Kabupaten Bondowoso di Barat. Pelabuhan Ketapang menghubungkan Pulau Jawa dengan Pelabuhan Gilimanuk di Bali.

Berdasarkan hasil penelitian pendahuluan melalui wawancara, yang peneliti lakukan pada tanggal 14 Maret 2011 di Kecamatan Glagah, diperoleh data awal bahwa Suku Using juga masih memanfaatkan tumbuhan dari

lingkungannya untuk keperluan pengobatan, antara lain: belimbing wuluh (*Averrhoa bilimbi* L.) digunakan sebagai penstabil darah tinggi dan untuk obat sariawan, kencur (*Kaempferia galanga* L.) digunakan sebagai obat pegal linu dan menjaga kebugaran tubuh, sukun (*Artocarpus altilis*) digunakan untuk mengobati diabetes dan kanker, mengkudu (*Morinda citrifolia* L.) digunakan untuk mengobati penyakit kanker, jahe (*Zingiber officinale* Rosc.) digunakan sebagai obat masuk angin, gangguan pencernaan dan sambiloto (*Andropogon paniculata*) dapat merangsang sistem imun.

Di samping itu, terkait dengan melonjaknya harga obat sintesis dan efek sampingnya bagi kesehatan, mendorong kembali penggunaan tumbuhan sebagai obat tradisional oleh masyarakat dengan memanfaatkan sumberdaya alam yang ada di sekitar masyarakat tersebut. Dengan demikian, hasil penelitian etnobotani tumbuhan sebagai obat oleh masyarakat Suku Using ini diharapkan tidak hanya bermanfaat untuk mengungkap tentang pengetahuan suku-suku saja, namun juga dapat dikembangkan lebih lanjut di bidang farmasi.

Penelitian tentang pemanfaatan tumbuhan sebagai obat di masyarakat Suku Using relatif belum pernah dilakukan sebelumnya. Hal ini mengindikasikan bahwa pemanfaatan tumbuhan obat pada masyarakat suku Using belum diikuti dengan publikasi ilmiah. Berdasarkan latar belakang yang telah dijabarkan bahwa kebanyakan masyarakat Suku Using masih menggunakan tumbuhan sebagai obat, maka penelitian Etnobotani Tumbuhan Obat oleh Masyarakat Suku Using di Kecamatan Glagah Kabupaten Banyuwangi ini penting untuk dilakukan.

1.2 Rumusan Masalah

Masalah dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Jenis tumbuhan obat apa saja yang dimanfaatkan oleh masyarakat Suku Using di kecamatan Glagah?
2. Organ tumbuhan obat apa saja yang dimanfaatkan oleh masyarakat Suku Using di kecamatan Glagah?
3. Jenis penyakit apa saja yang dapat diobati dengan tumbuhan obat?
4. Bagaimana cara pemanfaatan tumbuhan obat oleh masyarakat Suku Using di Kecamatan Glagah?
5. Bagaimana cara memperoleh tumbuhan obat oleh masyarakat Suku Using di Kecamatan Glagah?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui jenis tumbuhan obat yang dimanfaatkan oleh masyarakat Suku Using di kecamatan Glagah
2. Untuk mengetahui organ tumbuhan obat yang dimanfaatkan oleh masyarakat Suku Using di Kecamatan Glagah
3. Untuk mengetahui penyakit yang dapat diobati dengan tumbuhan obat.
4. Untuk mengetahui cara pemanfaatan tumbuhan obat oleh masyarakat Suku Using di Kecamatan Glagah
5. Untuk mengetahui cara memperoleh tumbuhan obat oleh masyarakat Suku Using di Kecamatan Glagah

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini antara lain:

1. Diperolehnya informasi tentang pengetahuan lokal (*indigenous knowledge*) tentang tumbuhan obat, guna upaya konservasi dan pengembangan farmakologi
2. Sebagai bahan rujukan bagi peneliti selanjutnya dalam bidang etnobotani tumbuhan obat.

1.5 Batasan Masalah

1. Suku yang diteliti terbatas pada Suku Using yang berdomisili di Desa Kemiren, Desa Glagah, Desa Olesari dan Desa Paspas, Kecamatan Glagah Kabupaten Banyuwangi
2. Pemanfaatan tumbuhan yang diteliti terbatas pada tumbuhan yang dimanfaatkan sebagai obat tradisional.
3. Tumbuhan obat diidentifikasi minimal tingkat family dan maksimal pada tingkat spesies
4. Variabel penelitian terbatas pada jenis tumbuhan obat, manfaat tumbuhan obat, macam organ tumbuhan obat yang dimanfaatkan, cara pemanfaatan dan cara mendapatkan tumbuhan obat.